

DI ISI OLEH DOSEN YANG BERSANGKUTAN

Kepada Yth.

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Semarang

Dengan ini saya mohon agar karya ilmiah terlampir dinilai. Untuk penilaian tersebut, saya sampaikan informasi dan usul sebagai berikut :

Nama : Dra. Sri Widowati H, M.S,

Judul : Hubungan Terpaan Berita Kekerasan Atas Dengan Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak (C5)

KATEGORI KARYA ILMIAH

- Hasil Penelitian yang dipublikasikan :
- Hasil Penelitian yang Tidak Dipublikasikan
- Hasil Pemikiran
- Menerjemahkan/Menyadur Buku Ilmiah
- Hasil Rancangan dan Karya Teknologi yang dipatenkan

DALAM BENTUK :

- Monografi
- Buku Referensi
- Majalah Ilmiah Internasional
- Majalah Ilmiah Nasional Terakreditasi
- Majalah Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi
- Disajikan melalui Seminar Internasional
- Disajikan melalui Seminar Nasional
- Poster melalui Seminar Internasional
- Poster melalui Seminar Nasional
- Lap. Penelitian di Perpustakaan

PERAN SERTA DALAM KARYA ILMIAH :

Saya sebagai : Penulis Utama
 Penulis Pendamping

Peran rekan lain : Tidak ada : Ada

Nama :
 Nama : Nama :
 Nama : Nama :

Untuk karya ilmiah tersebut di atas.

Saya mengusulkan nilai :

Semarang,

Dra. Sri Widowati H, M.S
NIP.195603141981032001

DIISI OLEH TPTJ/TPTB

Berdasarkan pra penelitian TPTJ/TPTB maka TPTJ/TPTB sepakat memberikan nilai :

DIISI OLEH TPTF

TPTF sepakat memberikan nilai :

Tim Penilai Tingkat Jurusan/Bagian Semarang,

DRA. TAUFIK SUPRIHATINI, M.SI
NIP.195303021980032001

Tim Penilai Tingkat Fakultas Semarang,

DR. Hedi Pudjo Santoso, M.Si
NIP.196105101989021002

Mengetahui :
Ketua Jurusan/Bagian

Dr.Hapsari Dwingtyas, S.Sos,M.A
NIP 197507231998022001

Mengetahui :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr.Drs. Sunarto, M.Si
NIP 196607271992031001

DIISI OLEH TPTU

TPTU MEMBERIKAN NILAI :

Mengetahui :
Sekretaris Senat

Prof.Dr. Ir. Sunarso, MS
NIP.19520520 1980031002

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU (book chapter)

Judul Buku : Hubungan Terpaan Berita Kekerasan Anak Dengan Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak (B3)

Penulis Buku : Dra. Sri Widowati H, M.S

Identitas Buku : a. ISBN : Nomor
 b. Edisi :
 c. Tahun terbit : 2015
 d. Penerbit :
 e. Jumlah halaman : 18 halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku (beri ✓ pada kategori yang tepat) : Book Chapter Internasional
 Book Chapter Nasional

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai5)	Nilai Maksimal Buku 6)		Nilai Yang Diperoleh 7)
	Internasional 15	Nasional 10	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	3	2	2.0
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	4,5	3	2.7
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	4,5	3	2.8
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	3	2	2.0
Total = (100%)	15	10	9.5

Perlu ditambahkan teori komunikasi yg relevan.

Semarang,

Reviewer 1



Dr.Drs.Turnomo Rahardjo, M.Si
 NIP 196010301987031001
 Unit kerja : FISIP UNDIP

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU (book chapter)

Judul Buku : Hubungan Terpaan Berita Kekerasan Anak Dengan Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak (B3)

Penulis Buku : Dra. Sri Widowati H, M.S

Identitas Buku : a. ISBN : Nomor
 b. Edisi :
 c. Tahun terbit : 2015
 d. Penerbit :
 e. Jumlah halaman : 18 halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku (beri ✓ pada kategori yang tepat) : Book Chapter Internasional
 Book Chapter Nasional

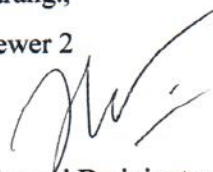
Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai5)	Nilai Maksimal Buku 6)		Nilai Yang Diperoleh 7)
	Internasional 15	Nasional 10	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	3	2	2
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	4,5	3	2.6
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)	4,5	3	2.6
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	3	2	2
Total = (100%)	15	10	9.2

kajian teoritis dan state of the art, partly diperlihatkan

Semarang.,

Reviewer 2



Dr. Hapsari Dwiningtyas, S.Sos, M.Si
 NIP 197507231998022001
 Unit kerja : FISIP UNDIP

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU (book chapter)

Judul Buku : Hubungan Terpaan Berita Kekerasan Anak Dengan Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak (B3)

Penulis Buku : Dra. Sri Widowati H, M.S

Identitas Buku : a. ISBN : Nomor
b. Edisi :
c. Tahun terbit : 2015
d. Penerbit :
e. Jumlah halaman : 18 halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku (beri ✓ pada kategori yang tepat) : Book Chapter Internasional
 Book Chapter Nasional

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai5)	Nilai Reviewer..... 6)		Nilai Rata-rata 7)
	Reviewer I	Reviewer II	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	2	2	2
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	2,7	2,6	2,65
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	2,8	2,6	2,7
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	2	2	2
Total = (100%)	9,5	9,2	9,35
40 dibagi 10 penulis = 4			

Semarang,

Reviewer 2



Dr. Hapsari Dwiningtyas, S.Sos, M.Si
NIP 197507231998022001
Unit kerja : FISIP UNDIP

Reviewer 1



Dr. Drs. Turnomo Rahardjo, M.Si
NIP 196010301987031001
Unit kerja : FISIP UNDIP

**PERAN DAN KONTRIBUSI
KAJIAN KOMUNIKASI DALAM
ERA KOMUNITAS ASEAN**



**ADAPTASI
DAN
KOMPETENSI
ANTARBUDAYA**



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

COMNEWS 2015
CONFERENCE ON COMMUNICATION AND
NEW MEDIA STUDIES

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Global dan Domestic Nomads: Anak Budaya Ketiga dalam Konteks Indonesia	1
<i>Nunik Maharani Hartoyo</i>	
Analisis Gaya Kepemimpinan di Usaha Yom Yom Okonomiyaki	27
<i>Made Tarie Lion, Agustiono</i>	
Peran Strategi Public Relations dalam Mengelola Multikulturalisme CEO dan Senior Manager Organisasi	47
<i>Prita Suci Nurcahroni, Sandy Permata, Satya Candrasari</i>	
Penerimaan Tren Wisata Kuliner Asia Sebagai Perkembangan Budaya Populer Di Kalangan Masyarakat Minangkabau, Kota Padang, Sumatera Barat	68
<i>Mila Falma Masful, Hayu Lusianawati, Jamulullaili</i>	
Konstruksi Makna Mengajar di Sebuah Sekolah Internasional Bagi Seorang Guru yang Berasal dari Indonesia	88
<i>Muhammad Adi Pribadi</i>	
Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Bali Dan Kaum Urban Asing Dalam Mengelola Konflik Sosial Di Ubud Bali	107
<i>I Dewa Ayu Hendrawathy Putri</i>	
Sebuah Perspektif Komunikasi Antar Budaya Tentang Tata Nilai Islam Dalam Pembuatan Film Islam	129
<i>Agus Hakim</i>	
Kompetensi Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Cyber	142
<i>Rasianna Br. Saragih</i>	
Adaptasi Budaya Mahasiswa Internasional Universitas Diponegoro	165
<i>Turnomo Rahardjo</i>	
Integrasi Budaya Sapi Sonok Madura Dalam Perkembangan Globalisasi Media	186
<i>Syamsul Arifin</i>	
Hubungan Terpan Berita Kekerasan Seksual anak dengan Intensitas Komunikasi Orang tua-Anak untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak	208
<i>Sri Widowati Herleningsih</i>	
Ketrampilan Berkomunikasi Antar Budaya Pada Peserta Dalam Program Pertukaran Pemuda Internasional	226
<i>Sefani & Kartika Ariyani Harjiono</i>	
Komunikasi Antarbudaya Sebagai Upaya Untuk Meminalisir Ketidakpastian Dan Ambiguitas Dalam Komunikasi	250
<i>Dini Nastiti Wardani</i>	
Kesiapan Lulusan Ilmu Komunikasi Indonesia Dalam Bersaing di Bursa Tenaga Kerja Asean	270
<i>Novita Damayanti, Syarifah Amelia</i>	
Biodata Penulis	289

HUBUNGAN TERPAAN BERITA KEKERASAN SEKSUAL ANAK DENGAN INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA – ANAK UNTUK MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL ANAK

Sri Widowati Herieningsih.
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Undip
Herieningsih@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan terpaan berita kekerasan seksual anak dengan intensitas komunikasi orang tua anak untuk mencegah kekerasan seksual. Acuan teori yang digunakan yaitu "*Protection Motivation Theory*" dari Rogers, panduan teknis komunikasi orang tua-anak untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Teori Fungsionalis Individual, memusatkan perhatian pada perilaku individu, motif dan konsekuensinya pada individu, penggambaran efek media yang dituangkan ke dalam fungsi media sebagai fungsi informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial dan hiburan.

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai eksplanatori, untuk mengukur hubungan variabel terpaan berita kekerasan seksual anak dengan variabel intensitas komunikasi orang tua-anak untuk mencegah kekerasan seksual anak. Populasi adalah orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun, sedangkan sampel berjumlah 50 orang yang diambil secara non random. Pengolahan data dengan menggunakan program SPSS, sedangkan korelasinya menggunakan Pearson Correlations.

Hasil penelitian menunjukkan terpaan berita kekerasan seksual pada orang tua termasuk dalam kategori rendah, sedangkan intensitas komunikasi orang tua-anak untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual termasuk dalam kategori tinggi. Hasil dari analisis menunjukkan adanya hubungan positif antara terpaan berita kekerasan anak dengan intensitas komunikasi orang-tua anak untuk mencegah kekerasan seksual.

Kata kunci : kekerasan seksual anak, terpaan berita, intensitas komunikasi orang tua-anak.

Pendahuluan

Berbagai kasus kekerasan anak yang terjadi selalu menghiasi wajah media massa kita. Kasus yang sangat menghebohkan adalah kasus JIS, kasus kekerasan seksual di sekolah internasional di Jakarta. Kasus ini mulai terkuak pada April 2014, dimana AK, anak laki laki berusia 6 tahun dilecehkan oleh dua orang laki laki yang bertugas sebagai penjaga toilet di sekolahnya. Disamping hal itu kasus lain yang juga menarik perhatian adalah kasus Andri Sobari alias Emon, yang banyak diberitakan pada bulan Mei 2014. Dalam buku hariannya Emon mengaku melakukan sodomi pada 120 anak, dan yang sudah melapor ada 114 anak. 22 diantaranya menjadi predator seksual anak anak. Berita tentang kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak SD kelas VI kepada 13 teman sepermainannya, bahkan pelaku mengakui tindakan tersebut dilakukan beberapa kali. Korbanya terdiri dari 12 anak laki laki dan satu anak perempuan. Kasus kekerasan seksual kembali terjadi di Riau, bahkan kali ini korbanya tidak hanya disodomi tapi juga dibunuh dengan cara yang keji. Kasus tersebut terungkap berawal dari maraknya laporan kasus kehilangan anak di wilayah hukum Kepolisian di Kabupaten Siak, Riau. Disamping kasus itu masih terdapat banyak kasus kekerasan seksual anak yang setiap harinya dapat kita ikuti di media massa.

Kasus kekerasan seksual terjadi pada anak perempuan maupun anak laki laki. Hasil penelitian Fakultas Psikologi Universitas Achmad Dahlan Yogyakarta, diketahui sekitar 30% laki laki di tiga provinsi di Indonesia pernah mengalami kekerasan seksual, saat masa anak anak. Penelitian di tiga provinsi di Indonesia, yaitu Papua, DKI Jakarta dan Jawa Tengah. Angka kekerasan seksual pada anak laki laki di Papua cenderung lebih

tinggi, diikuti DKI Jakarta dan baru Jawa Tengah (www.republika.co.id)

Di luar negeri, seperti di Amerika Utara, 15%-25% wanita dan 5%-15% pria mengalami pelecehan seksual saat mereka masih anak anak. Sebagian besar pelaku kejahatan seksual adalah orang yang dikenal korban, 30% adalah keluarga korban, yang paling sering adalah saudara laki laki, paman, ayah atau sepupu, dan 60% adalah kenalan lainnya seperti teman keluarga, pengasuh atau tetangga (www.parenindonesia.com/article.php). Di Indonesia data yang dilansir Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Desember 2014 tercatat 784 kasus kekerasan seksual anak. Rata 129 anak menjadi korban kekerasan. Data ini meningkat dibanding tahun 2013 yang mencapai 525 kasus, tahun 2012 mencapai 750 kasus. Ironisnya, alih alih ancaman yang datang dari kasus kasus kekerasan seksual yang dialami anak anak di Indonesia, tidaklah berbeda dengan kasus yang terjadi di luar negeri, kasus lebih sering terjadi di dalam lingkungan terdekat anak. Antara lain dalam rumahnya sendiri, panti asuhan, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak. Pelakunya adalah orang yang seharusnya melindungi anak, seperti ayah, guru sekolah atau ngaji, paman, sopir, dan orang dekat lainnya. Seperti di Garut Jawa Barat, tiga siswa SD kelas V mengaku menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan gurunya saat siswa menginap di sekolah untuk mempersiapkan acara perpisahan, pada Juni 2014 (www.sindonews.com, 2014).

Komnas PA menerima 342 pengaduan kejahatan terhadap anak, lokasi dominan yang dilaporkan adalah lingkungan sekolah dan keluarga (www.tempo.co). Komnas PA menyatakan tahun 2013 sebagai tahun darurat kekerasan seksual. Terjadinya kekerasan

seksual menjadi perhatian dari media. Pesan pesan atau informasi tentang kekerasan seksual seharusnya tidak lepas dari perhatian orang tua, yang merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk keselamatan anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa berita tentang kekerasan seksual dapat memberikan manfaat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kejadian kekerasan seksual, korban, pelaku, bentuk, motif, tempat serta modus kekerasan seksual anak.

Masih banyak orang tua yang menganggap bahwa informasi tentang seksual khususnya kekerasan seksual tabu atau belum sahnya untuk dibicarakan dengan anak anak. Belum banyak orang tua yang menyadari bahwa informasi tentang kekerasan seksual penting bagi anak anak, sehingga anak tau mana perlakuan yang wajar dan tidak, yang nantinya diharapkan dapat melindungi anak dari kekerasan seksual.

Peran orang tua sangat besar, selain mendidik juga perlu melindungi anak dari marabahaya yang dapat terjadi kapan saja. Sayangnya data yang ada menunjukkan rendahnya perhatian orang tua pada berita kekerasan seksual anak. Dan hal ini berakibat pada rendahnya komunikasi yang terjadi antara orang tua-anak untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Studi yang dilakukan baik di Indonesia maupun diluar negeri menunjukkan hal itu. Di USA, Eropa, China, Nigeria, dan lainnya masih menunjukkan rendahnya kepedulian orang tua pada upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hal ini terlihat dari masih rendahnya *Communication Sexual Abuse (CSA)* antara orang tua dan anak. Studi yang dilakukan JingQi Chen, Dunne, PingHan (200:747) menemukan 46,8% responden (orang tua) merasa khawatir apabila terbuka pada anak mengenai masalah seksual, akan membuat anak menjadi lebih tahu tentang seks yang dianggap belum sahnya. Disamping

hal itu temuan studi menunjukkan rendahnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks. Studi dari Porch dan Petretic-Jackson (1988) menemukan 84-94% orang tua mendiskusikan dengan anak tentang tema kematian, kidnapping, dan minuman keras, dan hanya 60% mendiskusikan tentang kekerasan seksual. Berick (1988) juga menemukan hanya 22% orang tua mendiskusikan tentang kekerasan seksual. Sedangkan Finkelhor menemukan hanya 29% orang tua yang berkomunikasi tentang kekerasan seksual seperti kematian, aborsi, homoseksual dan kehamilan (dalam Burgess dan Wurtele, 1988 : 118) Beberapa studi yang dilakukan di Indonesia juga tidak jauh berbeda. Aldila (2014) menemukan kualitas komunikasi orang tua –anak dalam memberikan pendidikan seks masih rendah (49%) dan sangat rendah (22%). Temuan yang sama oleh Adinda (2014) dimana intensitas komunikasi orang tua-anak kurang (18%) dan cukup (67%). Di lain sisi anak juga tidak terbuka atau menunda terbuka ketika terjadi kekerasan (Paine: Mary L, Hansen, David J, 2002:22). Seperti pada kasus JIS, awalnya korban tidak mau memberitahu orang tua atas tindakan pelaku, namun setelah ibu berkonsultasi dengan pihak s ekolah dan melakukan visum, ternyata anaknya tertular penyakit herpes kelamin. Ibu baru menyadari anaknya menjadi korban pelecehan seksual sebulan setelah kejadian.

Elly Risman, psikolog dan Executive Direktor Yayasan Kita dan Buah Hati, menyatakan bahwa anak usia 7 tahun harus diperkenalkan tentang pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan perkosaan dengan menggunakan kata kata yang sesuai dengan umur mereka. Orang tua tidak bisa lagi merasa tabu dan satu sehingga menyampaikan yang benar untuk melindungi anaknya (<http://hibut-tahric.or.id/2013/02/26/elly-risman-kenalkan-anak-tenang->

pelecehan-seksual-mulai-usia-7 tahun)

Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terpaan berita kekerasan seksual anak terhadap intensitas komunikasi orang tua-anak untuk mencegah kekerasan seksual pada anak.

Tinjauan Pustaka

Kebutuhan manusia yang paling esensi adalah kebutuhan merancang dan mendapatkan informasi. Melalui informasi, seseorang dapat menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala pemikiran. Dalam hubungan ini, media massa dapat dikatakan sebagai sumber dominan dalam penyebaran informasi karena dapat menjangkau khalayak secara luas dan banyak jumlahnya.

Terpaan menurut Shore (Kriyantono,2006 :204-205)

- lebih dari sekedar mengakses media. Terpaan merupakan kegiatan mendengar,melihat, dan membaca pesan pesan media massa, ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut. Terpaan berita dapat diukur melalui tingkat pemahaman mengenai berita tersebut (Rakhmat,2012:198).

Berita kekerasan seksual, berisi tentang anak anak yang tereksplotasi secara seksual oleh orang dewasa yang menggunakan mereka untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Hal ini termasuk senggama (sexual intercourse), mencintai (fondling), masturbasi, seks oral, dan mengekspose anak anak sebagai obyek pornografi (Barret, 1994 dalam Reiss dan Halstead, 2006 :352).

Secara umum pengertian kekerasan seksual anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang

dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (CASAT Programe, Child Development Institute; Boy Scout of America; Komnas PA).

Intensitas berarti kualitas dari tingkat kedalaman yang meliputi daya konsentrasi terhadap sesuatu, tingkat keserangan dan kedalaman cara atau sikap seseorang pada obyek tertentu (Azwar,2000:34). Teori untuk menjelaskan peran dari keputusan orang tua untuk melindungi anak dari kekerasan seksual melalui komunikasi orang tua-anak adalah "Protection Motivation Theory" (PMT; Rogers,1983, dalam Burgess and Wurtelle,1988:1167).

Protection motivation theory proposes that when confronted with information about a health threat, the individual initiates cognitive appraisal processes concerning : (a) the noxiousness (severity) of the threatened event ; (b) the probability of the occurrence of the event (vulnerability); (c) the efficacy of a recommended coping response (response efficacy); and (d) the persons belief that he/she is capable of performing the adaptive response (self-efficacy). Such factors produce protection motivation, and subsequently, the enactment of an adaptive response.

"The Underware Rule " merupakan salah satu program, merupakan petunjuk praktis tentang komunikasi orang tua-anak yang digalakkan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Program ini akan membantu memproteksi anak agar terhindar dari kekerasan seksual. "PANTS" merupakan cara yang mudah untuk menjelaskan "The Underware Rule " :

1. Privats are privat.
2. Always remember your body belongs to you.

3. *No means no.*
 4. *Talk about secrets that upset you.*
 5. *Speak up, someone can help.*
- JingQi Chen et al (2007: 747-755), menjelaskan cara praktis orang tua berkomunikasi dengan anak untuk mencegah kekerasan seksual anak, sebagai berikut :
1. *Talked with their child about their private parts (parts covered by swimsuit/bathing suit) and said they should not be touched by others.*
 2. *Told child if someone wants to see or touch their private parts, they should definitely say "No", and leave once.*
 3. *Told child if sexual abuse happens, parents or other trusted adults should be told.*
 4. *Told child not to go with others, even familiar grown-ups, unless they have parental permission.*
 5. *Told child not to accept gifts from strangers, unless they have parental permission.*
 6. *Told child that if a person they did not know wanted them to show the way to nearest store, they should not go with him/her.*
- Teori fungsionalis media membantu menjelaskan hubungan media dan masyarakat lewat fungsinya. Menurut Laswell (1948) fungsi utama dari komunikasi dalam masyarakat adalah pengawasan terhadap lingkungan, hubungan dengan bagian masyarakat dalam merespon lingkungan, dan penyiaran warisan budaya (McQuail,2011:107). Adanya kebutuhan dan tuntutan masyarakat baik secara pribadi maupun secara kolektif diharapkan media berperan untuk menciptakan keberlanjutan dan ketertarikan yang bermanfaat karena media juga termasuk bagian dari sistem masyarakat. Dalam sebuah perumpamaan, media disebut berperan

sebagai forum atau pijakan presentasi informasi dan ide pada khalayak karena seringkali memunculkan respon dan umpan balik (McQuail,2011:92). Efek media massa terbagi menjadi efek yang diharapkan (fungsi) dan yang tidak diharapkan (dysfungsi). Teori fungsionalisme individual memusatkan perhatian pada perilaku individu, motif, dan konsekuensinya pada individu. Penggambaran efek media yang diungkapkan dalam fungsi media, menjadi informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial, dan hiburan. Khalayak aktif (West&Turner,2008:109) akan melakukan sesuatu setelah mengkonsumsi media. Teori ini membantu menjelaskan bahwa hubungan sosial atau hubungan antar individu bisa meningkat karena mengkonsumsi media. Terpaan berita kasus kekerasan seksual anak memberikan pemahaman bagi khalayak mengenai kondisi lingkungan saat ini. Isu tentang kekerasan seksual anak yang menimpa orang tua menjadi bahan percakapan dengan anak dan upaya orang tua untuk melindungi anak dari kekerasan seksual.

Metode

Penelitian menggunakan metoda survai eksplanatori, menjelaskan keterkaitan antara terpaan berita kekerasan seksual anak dengan komunikasi orang tua-anak untuk mencegah kekerasan seksual. Populasinya adalah orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun di kota Semarang . Sampel berjumlah 50 orang tua diambil secara non random. Teknik pengumpulan datanya dengan wawancara dan dengan panduan kuesioner. Analisa data menggunakan program SPSS. Analisa data menggunakan *Pearson Correlations*.

Hasil Penelitian.

Responden yang berjumlah 50 orang terdiri dari 66 % ibu dan 34 % bapak. Pendidikan responden termasuk dalam kategori tinggi. Responden yang mencapai pendidikan S1/S2/S3 sebesar 66 %, dan D III mencapai 16 %, SMA sebesar 6 %, dan yang berpendidikan SMP mencapai 12 %. Jumlah anak yang dimiliki responden yang berumur 6-12 tahun terdiri dari 62 % responden memiliki satu anak, 32 % responden memiliki 2 anak, dan sisanya 6 % responden memiliki 3 anak. Komposisi antara anak laki laki dan perempuan cukup berimbang, yaitu 51 % laki laki dan 49 % adalah anak perempuan. Sedangkan usia anak komposisinya adalah usia 6 tahun 10 persen, usia 7 tahun 17 %, usia 8 tahun 15 %, usia 9 tahun 20 %, usia 10 tahun 13 %, usia 11 tahun 18 %, dan 12 tahun 7 %.

Terapan Berita Kekerasan Seksual Anak.

Hasil penelitian memperlihatkan mayoritas responden memiliki ketertarikan pada berita kekerasan seksual pada kategori biasa (45%), dan diikuti oleh responden yang menyatakan tertarik pada berita kekerasan seksual (32%). Sedangkan responden yang kurang tertarik dan sangat tertarik pada berita seksual posinya seimbang, yaitu 12% dan 11%.

Mayoritas responden mampu menyebutkan 2 berita kasus kekerasan seksual pada anak yang ada di media massa. Umumnya responden menyebutkan kasus kekerasan seksual JIS (Jakarta International School) dan kasus Emon, pemuda asal sukabumi yang melakukan tindak sodomi pada 47 anak. Disamping hal itu berita perkosaan, pencabulan, pelecehan, dan lainnya juga menerapkan orang tua.

Ketika ditanyakan tentang bentuk kekerasan, mayoritas

responden mampu menyebutkan 2 bentuk kekerasan seksual pada anak, yaitu pemerkosaan dan sodomi. Bentuk kekerasan seksual lain yang diketahui responden antara lain pemerkosaan, sodomi, pencabulan, pelecehan, meraba bagian vital, mencium, dan penjualan anak menjadi pekerja seks.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden mampu menyebutkan 2 hubungan pelaku dari kekerasan seksual dan korban yang ada pada berita di media massa. Jawaban yang disebutkan oleh responden adalah guru, ayah kandung, ayah tiri, penjaga sekolah atau *cleaning service*, tetangga, dan tukang ojek. Namun yang paling sering disebutkan sebagai pelaku kekerasan seksual adalah yang pertama guru, kedua penjaga sekolah, dan ketiga adalah ayah. Hal ini memberikan gambaran bahwa kekerasan seksual dilakukan oleh orang yang dekat dengan korban, yang seharusnya justru melindungi korban.

Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden mampu menyebutkan 2 nama pelaku kekerasan seksual anak yang diberitakan oleh media massa. Nama-nama pelaku yang disebutkan responden antara lain Emon, Robot Gedhek, Babe, dan Afriska. Sedangkan nama pelaku yang paling sering disebut oleh responden adalah pertama Emon yang merupakan tersangka pencabulan puluhan anak dibawah umur, kedua Babe tersangka kasus sodomi dan pembunuhan berantai anak-anak, serta Neil dan Afriska yang merupakan pelaku dalam kasus JIS.

Mayoritas responden ternyata mampu menyebutkan 2 kota tempat terjadinya kekerasan seksual anak yang ada diberitakan media massa. Yang paling banyak disebutkan oleh responden adalah kota Jakarta yang merupakan tempat terjadinya kasus JIS, Sumedang, Jawa Barat tempat terjadinya kasus guru ngaji yang

mencabuli muridnya, dan Sukabumi yang merupakan tempat kejadian dalam kasus Emon yang mencabuli puluhan anak dibawah umur. Beberapa responden juga mampu menyebutkan kota kota lain, seperti Solo, Garut, Riau, Tasikmalaya, dan lainnya.

Responden dalam penelitian ini juga mampu menyebutkan tempat terjadinya kekerasan seksual pada anak seperti di rumah, di kamar, di kebun, sekolah, kamar mandi, di jalan, di panti asuhan, rumah kost atau kontrakan. Responden mampu menyebutkan tempat tempat terjadinya kekerasan seksual bahkan lebih dari dua tempat. Hal ini mengindikasikan bahwa ternyata semua tempat ternyata tidak aman untuk terjadinya kekerasan seksual.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mendapat terpaan berita kasus kekerasan seksual di media massa termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah, yaitu 58% dan 10%. Sedangkan responden yang mendapat terpaan tinggi dan sangat tinggi, masing-masing sebesar 24% dan 10%.

Mengenai intensitas komunikasi orang tua untuk mencegah kekerasan seksual tergolong sangat tinggi. Intensitas komunikasi ini terkait pada penyampaian orang tua kepada anak mengenai menjaga bagian privat, jangan mau diajak pergi dengan berbagai iming iming, dan berani melaporkan jika mendapatkan perilaku kekerasan seksual. Sedangkan komunikasi tentang kekerasan seksual masih rendah. Orang tua juga kurang berkomunikasi dengan anak ketika anak mengalami masalah dengan bagian privatnya atau masalah psikologis, anak harus segera lapor pada orang tua. Masih cukup banyak orang tua yang tidak berbicara pada anak kalau ada orang yang minta ditunjukkan jalan, alamat rumah, toko terdekat jangan pergi dengan orang tersebut. Orang tua menganggap belum cukup umur untuk berbicara tentang

kekerasan seksual pada anak, dengan alasan belum waktunya dan menjadi takut kalau anak malah banyak tahu tentang masalah seks, disamping pengetahuan orang tua yang kurang untuk menjelaskan tentang kekerasan seksual pada anak.

Hasil penelitian tentang komunikasi orang tua-anak untuk mencegah kekerasan seksual anak.

No	Komunikasi Orang Tua -Anak	Ya	Tidak
1.	Bicarakan pada anak tentang kekerasan seksual	55%	45%
2.	Mengungkapkan anak untuk menjaga bagian privatnya	74%	26%
3.	Bicarakan pada anak kalau ada yang menantang dan memancing bagian privatnya berani berkata jangan	72%	28%
4.	Bicarakan pada anak kalau ada yang menantang tubuh dan bagian privatnya segera lari dan tinggalkan orang tua	70%	30%
5.	Bertekun pada anak untuk cerita pada orang tua kalau ada yang memancing tubuh dan bagian privatnya	74%	26%
6.	Bicarakan pada anak kalau ada keluhan bagian privatnya atau psikologis segera cerita pada orang tua	66%	34%
7.	Kalau diajak pergi orang lain termasuk saudara harus seijin orang tua	92%	8%
8.	Kalau diajak pergi orang dengan iming iming ke tempat wisata, mall, kebun, dll jangan mau ikut	80%	20%
9.	Jangan menerima pemberian orang yang tidak dikenal seperti uang, coklat, pemenuhan, dan lainnya	82%	18%
10.	Kalau ada orang yang meminta ditunjukkan jalan, toko terdekat, alamat rumah, jangan pergi dengan orang tersebut	66%	34%
11.	Gomakan HP untuk menghubungi orang tua, guru jika ada suatu masalah yang dihadapi	86%	14%
12.	Gomakan HP untuk menghubungi orang tua atau guru jika ada masalah yang dihadapi	76%	24%

Hubungan Terpaan Berita Kekerasan Seksual Anak dengan Intensitas Komunikasi Orang Tua Anak untuk Mencegah Kekerasan Seksual.

Dari uji hipotesis terbukti bahwa terpaan berita memiliki hubungan positif dengan intensitas komunikasi orang tua anak untuk mencegah kekerasan seksual pada anak, artinya semakin

tinggi terpaan berita maka akan semakin tinggi pula intensitas komunikasi orang tua anak. Hal ini terlihat dari angka signifikansi $0,002 < 0,05$. Nilai p-value yang menunjukkan angka 0,422 berarti terdapat hubungan yang tidak kuat antara terpaan berita kekerasan seksual anak dengan intensitas komunikasi orang tua-anak. Maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Diskusi.

Salah satu temuan yang penting dari studi ini adalah rendahnya terpaan berita kekerasan seksual anak. Orang tua kurang memperhatikan berita kekerasan seksual, namun orang tua melakukan komunikasi dengan anak untuk mencegah kekerasan seksual anak. Namun hampir setengah responden mengemukakan tidak berbicara masalah seks dengan anak, sesuai dengan studi JingQi Chen, Dunne, Ping Han (2007,747). Dilihat dari pendidikan responden yang tergolong tinggi, maka wajar apabila orang tua berkomunikasi dengan anak untuk mencegah kekerasan seksual. Ibu yang memiliki pendidikan dibawah SMA atau kuliah melakukan komunikasi tentang masalah seksual yang rendah dibanding yang memiliki status pendidikan yang lebih tinggi (Dilorio,2000, Adeyemo and Brieger,1995, Lefkowitz et al.2003, Babaloha,et al.2003 dalam Namisi, et al, 2009, Vol 37, No 2,66).

Bila dikaitkan antara terpaan berita kekerasan seksual dengan intensitas komunikasi orang tua-anak untuk mencegah kekerasan seksual, ternyata hasilnya menunjukkan adanya hubungan diantara keduanya. Temuan sejalan dengan teori motivasi proteksi, teori ini menjelaskan peran keputusan orang tua untuk melindungi anaknya dari kekerasan seksual melalui komunikasi anak (CSA) (PMT,Rogers, 1983, dalam Burgess and Wurtele, 1988, 1167). Teori

motivasi proteksi bertujuan ketika dihadapkan dengan informasi tentang ancaman kesehatan atau kekerasan, individu mulai memproses penilaian kognitif, yang menyangkut : a) the noxiousness (severity) of the threatened event, 2) the probability of the occurrence of the event (vulnerability), 3) the efficacy of recommended coping response (response efficacy) and 4) the persons belief that he/she is capable of performing the adaptive response (self-efficacy). Such factors produce protection motivation, and subsequently, the enactment of an adaptive response.

Kebutuhan manusia yang paling esensi adalah kebutuhan merancang dan mendapatkan informasi. Melalui informasi, seseorang dapat menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala pemikiran, karena media massa dapat dikarakter sebagai sumber dominan menyebarkan, dan tempat khalayak mendapatkan informasi. Berita menjadi salah satu dari media yang sarat dengan informasi, termasuk informasi tentang kekerasan seksual. Morissan (2008 :7)mengemukakan, ketergantungan informasi masyarakat menempatkan berita pada posisi yang penting. Informasi dapat dikatakan penting jika informasi itu memberikan pengaruh atau dampak kepada audience.

Pesan tentang kekerasan seksual anak di media massa, akan menciptakan aktivitas lain, yaitu aktivitas komunikasi orang tua-anak untuk mencegah kekerasan seksual anak. Khalayak yang menonton atau membaca berita kekerasan seksual mencerminkan efek media massa lewat penggunaannya terhadap media massa sendiri sendiri. Orang tua memanfaatkan fungsi media massa untuk melakukan interaksi sosial. McQuail (1987:72) antara lain : (1) memperoleh pengetahuan tentang keadaan orang lain (2) mengidentifikasi diri dengan orang lain (3) menemukan bahan

percakapan, dan (4) membantu menjalankan peran sosial.

Hasil dilapangan sesuai dengan teori yang digunakan dimana media massa dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang kekerasan seksual pada anak dan sebagai bahan percakapan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Media memberikan jalan bagi seseorang untuk menciptakan isu yang bisa menjadi bahan perbincangan dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Media massa menciptakan ritual yang dijalani orang dalam kehidupan sehari hari. Ini adalah cara media dalam memberikan kontribusi pada stabilitas sosial dan kohesi sosial dengan mengafirmasi keyakinan dan nilai nilai (Vivian,2008 :509)

Kesimpulan

1. Terpaan berita kekerasan seksual anak berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya orang tua untuk menjelaskan berita kekerasan anak, bentuk kekerasan, pelaku kekerasan, maupun tempat terjadinya kekerasan seksual anak.
2. Intensitas komunikasi orang tua-anak untuk mencegah kekerasan seksual anak berada pada kategori tinggi.
3. Terpaan berita kekerasan seksual anak berhubungan dengan intensitas komunikasi orang tua-anak untuk mencegah kekerasan seksual.

Saran.

Masalah kekerasan seksual anak terjadi hampir di semua wilayah, dilakukan oleh berbagai pihak termasuk diantaranya lingkungan yang seharusnya melindungi anak, maka perlu dilakukan sosialisasi terus menerus oleh berbagai pihak tentang

masalah masalah kekerasan seksual anak, dan panduan praktis komunikasi orang tua-anak untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Pihak pihak yang diharapkan melakukan sosialisasi seperti Komisi Perlindungan Anak, Perguruan Tinggi, dan pemerhati anak terhadap orang tua, guru guru melalui sekolah sekolah maupun melalui lembaga pada tingkat yang paling bawah seperti tingkat RT.

Daftar Pustaka

- Buku**
 Kriyantoro, Rachmad (2006). *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
 McQuail, Denis (2011), *Teori Komunikasi Massa* (6th ed), Jakarta, Salemba Humanika.
 McQuail, Dennis (2003), *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta, Salemba Humanika
 Rahmat, Jalaludin (2012), *Psikologi Komunikasi*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.: Alenia Press
 Reiss, Michael & J Mark Halstead (2006). *Pendidikan Seks Bagi Remaja* : Dari Prinsip ke Praktek. Yogyakarta
 Vivian, John (2008). *Teori Komunikasi Massa* (8th ed), Jakarta Kencana.
 West, Richard and Lynn H. Turner (2008). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi* (3th ed), Jakarta, Salemba Humanika.
- Jurnal**
 Burgess, Erika Swift and Wurtelle, Sandy. K (1988) *Enhancing parent-child communication about sexual abuse : A pilot study. Pergamon*, 1167-1175.
 Chen, JingQi Chen, Dunne, Michael P, Han Ping (2004). *Prevention of child abuse in China : Knowledge, attitudes, and communication practices of parents of elementary school children. Child Abuse Neglect*. Elsevier : 747-755.
 Namisi, Francis Sande, et al (2009). *Speicidemografts variations in communication on sexuality and F-HIV/AIDS with parents, family members and teachers among in school adolescents : A Multy-site study in Tanzania and South Africa. Scandinavian Journal of Public Health* 37 (suppl 2), 65-74
 Paine, Mary L, Hansen, David (2002). *Faktor influencing children to self-disclose sexual abuse. Bergamon, Clinical Psychology Review*

22, 271-295.

Roberts, O Connor, Golding (2004). *The effect of child sexual abuse in later family life : mental health, parenting and adjustment of offspring. Pergamon. Child Abuse & Neglect* 28, 525-545.

Skripsi

Nindya Aldila (2015). Pengaruh Faktor Demografis dan Terpaan Berita Kekerasan Seksual Pada Anak di Media Massa Terhadap Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Memberikan Pendidikan Seks bagi Anak. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro.

KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA PESERTA DALAM PROGRAM PERTUKARAN PEMUDA INTERNASIONAL

Stefanie, Kartika Aryani Harijono

Asisten Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Dosen Universitas Multimedia
Nusantara Indonesia

stefanie@umn.ac.id, kartika@umn.ac.id

Abstrak

Program pertukaran pemuda menjadi salah satu program reguler yang diselenggarakan oleh beberapa negara maju dan berkembang seperti Amerika, Kanada, Korea, Jepang, New Zealand, maupun organisasi yang beranggotakan berbagai negara seperti ASEAN. Program di bidang pendidikan dan budaya ini sejalan dengan tujuan untuk mempererat ikatan persahabatan dan menciptakan *mutual understanding* antar negara melalui para generasi muda. Saat para remaja ini terpilih dalam program pertukaran pelajar internasional, keterampilan komunikasi antar budaya merupakan satu hal yang penting untuk mereka miliki. Interaksi mereka tidak hanya terbatas pada satu atau dua budaya saja, namun budaya yang lebih heterogen sehingga banyak hal-hal yang mungkin tidak mereka prediksi sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi antar budaya para peserta program pertukaran pemuda dalam ruang lingkup internasional. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat pada umumnya di era Masyarakat Ekonomi ASEAN, khususnya dalam keterampilan berkomunikasi di kehidupan sosial dan budaya sehari-hari.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam pada dua informan yang dituangkan dengan studi dokumen.

Hasil penelitian ini merupakan cerminan realita kehidupan antar budaya yang seringkali kita temui. Ada banyak kendala yang ditemui dalam berkomunikasi antar budaya seperti perbedaan bahasa yang dimiliki